

BAHASA DAN KESANTUNAN

Lidya Arman¹

ABSTRACT

Politeness, traditionally is governed by the norms of society are internalized in the context of the culture and local wisdom. The concept of modesty in the traditional language that it was time to "read" back theoretically, enable the ideology refresher on how the language should be used, to be polite. Behave or speak well mannered and ethical is relative, depending on the social distance speaker and hearer. In addition, the meaning of modesty and decency also understood the same in general; meanwhile, those two things are different. The term refers to an arrangement polite grammatical speech-based awareness that every person is entitled to be served with respect, while polite it means awareness of social distance. If the norms in the local traditions instill modesty in speaking, may not occur sorting between politeness (deference) and courtesy (politeness). This paper will provide theoretical views concerning the particulars politeness, which can be used as a reference to re-reflect on the use of everyday language. Reflection to see the value of modesty in the use of everyday language was necessary, where the language not only as an instrument of communication, but also the arena of self-realization was polite and ethical.

Keywords: kesantunan berbahasa, strategi kesantunan, konteks bahasa.

A. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana berkomunikasi.

¹ Dosen Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Komunikasi itu ibarat suatu proses kerja sama antara penyapa dan pesapa melalui bahasa untuk mencapai negosiasi makna. Komunikasi kebahasaan adalah wacana yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar. Sebagai sebuah aktivitas personal, bentuknya ditentukan oleh tujuan sosial.

Dengan demikian, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut tampak adanya upaya penyampaian gagasan, pertukaran gagasan, melalui kerja sama Pn dan Mt. Dapat dipastikan bahwa dalam aktivitas komunikasi tersebut senantiasa terjadi kegiatan bertutur. Dalam kaitannya dengan kegiatan bertutur sebagai aktivitas berkomunikasi, Richard menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur (Richard, 1995:6).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut tampak adanya penyampaian gagasan, pertukaran gagasan, melalui kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Dapat dipastikan bahwa dalam aktivitas komunikasi tersebut senantiasa terjadi kegiatan bertutur sebagai aktivitas komunikasi.

Menurut Yule tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam suatu proses komunikasi (Yule, 1996:6). Suwito (1883:33) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang pada dasarnya dapat berwujud. Austin dalam Nababan menjelaskan tiga jenis tindak tutur, yaitu:

- a. Tindak tutur lokusi (*Locutionary act*), adalah tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini juga menyatakan sesuatu yang mengacu pada tindak berbicara, yaitu mengucapkan sesuatu makna kata dan makna kalimatnya sesuai makna leksikal dan makna sintaksis kalimatnya.
- b. Tindak tutur ilokusi (*Ilocutionary act*) adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan bentuk kalimat performatif yang eksplisit, yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Pada hakikatnya, makna ilokusi sebuah tindak tutur biasa sama atau berbeda dengan ilokusinya. Ilokusi suatu tuturan sangat tergantung pada maksud dan tujuan penutur mengucapkan suatu tuturan.
- c. Tindak tutur perlokusi (*Perlocutionary act*) adalah pengaruh atau efek yang ditimbulkan pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat tersebut. Daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja diberikan oleh penutur. Misalnya membujuk konsumen untuk membeli dagangan (Nababan, 1987:18-20).

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur sangat mempengaruhi lawan tutur terhadap mitra tutur saat melakukan tindakan. Tuturan itu dapat dilakukan dengan tuturan yang keras atau yang rendah, tuturan tersebut dapat mempengaruhi penutur dalam penerimaan pesan.

Menurut Searle dalam Leech, tindak tutur diklasifikasikan berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara dapat digolongkan ke dalam lima kelompok seperti berikut ini:

- 1) Tindak tutur representatif, adalah tindak tutur yang mengikuti penuturnya kepada kebenaran yang dikatakannya. Biasanya jenis tindak tutur berupa pernyataan, kesimpulan, dan deskriptif.
- 2) Tindak tutur direktif, adalah jenis tindak tutur yang digunakan pembicara untuk meminta seseorang atau orang lain melakukan sesuatu. Biasanya berupa ujaran yang digunakan oleh pembicara seperti menyuruh, memohon, menuntut, mengundang, mengharap, menyarankan, menentang, dan sebagainya
- 3) Tindak tutur ekspresif, adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur. Biasanya berupa ekspresi psikologis seperti rasa sayang, sakit, suka, tidak suka, dan sedih
- 4) Tindak tutur komisif, adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh pembicara untuk bertekad atau komit pada dirinya untuk melakukan sesuatu. Misalnya ungkapan keinginan, rencana, janji, penolakan, dan sejenisnya
- 5) Tindak tutur deklarasi, adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (situasi, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Biasanya penutur harus memiliki peran institusi khusus dalam konteks tertentu untuk mendapatkan deklarasi (G. Leech, 1993:163-165).

Fungsi tindak tutur Searle tersebut dapat dikaitkan dengan kesantunan sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tindak tutur tersebut sesuai dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat sebagaimana yang disampaikan Leech.

B. Tindak Tutur Direktif

Sebagaimana disinggung di atas, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dirancang untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Dengan demikian, tindak tutur tersebut bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tindak tutur direktif termasuk tindak tutur yang mempunyai banyak jenis. Keragaman jenis tindak tutur direktif tampaknya terkait dengan usaha-usaha yang dilakukan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Usaha mulai dari yang paling halus, seperti ketika penutur meminta atau menyarankan mitra tutur melakukan sesuatu, hingga yang kasar, seperti paksaan sewaktu mendesak agar mitra tutur melakukan sesuatu.

Tindak tutur direktif dapat dibagi pada enam jenis, yakni (a) *requestive*, yang mencakup meminta, memohon, menekan, mengundang, dan mendorong; (b) *questions*, yang mencakup bertanya, inkuiri, menginterogasi; (c) *prohibitives*, yang mencakup melarang, membatasi; (d) *requirement*, yang mencakup memerintah, menghendaki, mengkomando, mengarahkan, menuntut; (e) *permesives*, yang mencakup menyetujui, mengabdikan, mengizinkan, membolehkan, memaafkan; (f) *advisories*, yang mencakup mensehati, memperingatkan, mengusulkan, dan menyarankan.

Ditinjau dari perspektif pragmatik, tindak tutur direktif tidak selalu diwujudkan dalam struktur sintaksis yang mengidentifikasi kelompok direktif tersebut, karena faktor konteks tutur mungkin saja. Para peserta tutur dalam proses komunikasi menggunakan bentuk struktur deklaratif untuk mengungkapkan direktif. Bentuk-bentuk tidak langsung memungkinkan penutur menggunakan tindak tutur direktif.

Selain lima jenis tindak tutur tersebut, dalam suatu kegiatan komunikasi seseorang penutur mungkin mengungkapkan satu jenis tindak tutur. Akan tetapi, pada saat lain ia mengungkapkan beberapa jenis tindak tutur sekaligus. Jadi, ada tuturan yang bersifat tunggal karena mengacu kepada salah satu jenis tuturan dan ada yang bersifat majemuk karena mengacu kepada lebih dari satu jenis tindak tutur.

Leech dan Fraser mengemukakan klasifikasi yang berbeda. Namun, yang dapat disimpulkan dari tindak tutur adalah bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Sebaliknya yang terjadi dalam komunikasi sebenarnya, yakni satu fungsi tuturan dapat dinyatakan, dilayani, atau diutarakan dalam berbagai bentuk ujaran. Menyuruh, misalnya, dapat diungkapkan dengan mengungkapkan bentuk ujaran yang berupa;

- 1) Kalimat bermodus imperatif, misalnya "*Angkat buku ini*".
- 2) Kalimat performatif eksplisit, misalnya "*Saya minta Saudara angkat buku ini*".
- 3) Kalimat Performatif berpagar, misalnya "*Saya sebenarnya mau minta Saudara memindahkan buku ini*".
- 4) Pernyataan keharusan, misalnya, "*Saya harus memindahkan buku ini*".
- 5) Pernyataan keinginan, misalnya, "*Saya ingin buku ini dipindahkan*".
- 6) Rumusan saran, misalnya "*Bagaimana kalau buku ini dipindahkan?*".
- 7) Persiapan pertanyaan, misalnya "*Saudara dapat memindahkan buku ini?*".
- 8) Isyarat kuat, misalnya "*Dengan buku ini disini, ruangan terasa sempit*".

- 9) Isyarat halus, misalnya "*Ruangan ini kelihatan sesak*" (Shoshana Blum-Kulka, Edisi. II, 1987:131-146).

Berdasarkan pendapat di atas tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengajak mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan tersebut biasanya digunakan dalam bentuk tuturan yang keras atau lembut. Tuturan ini biasanya perintah yang dilakukan penutur terhadap mitra tutur.

C. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan cara seseorang bertutur dan bertingkah laku terhadap mitra tutur dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat. Menurut Brown dan Levinson (1987:64-65), kesantunan itu berkaitan dengan konsep 'Citra Diri' (*face*) mengacu kepada citra diri atau harga diri seseorang. Citra diri dikelompokkan menjadi dua, yaitu citra diri positif dan citra diri negatif. Citra diri positif mengacu kepada keinginan seseorang. Hal tersebut mengacu kepada seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya dianggap baik oleh orang lain. Citra diri negatif mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa yang disenanginya atau dirinya dibebaskan dari berbagai kewajiban. Brown dan Levinson menyebut tindakan yang dapat mengancam citra diri sebagai *Face-Threatening Acts* (FTA). Tindak tutur yang dianggap potensial mengancam citra diri pelaku tutur digolongkan sebagai *Face - Threatening Acts* (FTA). Agar tindak tutur yang potensial mengancam citra diri tidak merusak citra diri, tindak tutur itu perlu dilengkapi oleh kesantunan berbahasa. Karena citra diri ada dua jenis, yaitu citra diri positif dan citra diri negatif, kesantunan juga dilihat dari kesantunan negatif dan kesantunan positif.

Lebih lanjut Brown dan Levinson (1987:67) menjelaskan bahwa pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan strategi kesantunan adalah faktor-faktor (1) jarak sosial antara penutur dan petutur (*sosial distance*), (2) perbedaan kekuasaan antara penutur (*speaker*) dan penutur (*addreas power*), dan (3) status relatif jenis tindak tutur dalam kebudayaan yang bersangkutan (*the absolute ranking of imposition in the particular culture*). Dalam kebudayaan tertentu ada bentuk tuturan tertentu yang dianggap santun dan ada pula bentuk tuturan yang dianggap tidak santun. Strategi kesantunan yang dipilih oleh penutur didasarkan atas bobot keterancaman muka penutur dan petutur.

Menurut Leech (1993:206-207), prinsip kesopanan dapat dijabarkan menjadi enam maksim, yaitu (1) kebijaksanaan, (2) kemurahan, (3) penerimaan, (4) kerendahan hati, (5) kesepakatan, dan (6) simpati. Maksim kebijaksanaan menyatakan (a) buatlah kerugian orang lain seminimal mungkin dan (b) buatlah keuntungan orang lain semaksimal mungkin. Maksim kemurahan menyatakan (a) buatlah keuntungan diri sendiri seminimal mungkin dan (b) buatlah kerugian diri sendiri semaksimal mungkin. Maksim penerimaan menyatakan (a) menimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain dan (b) memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain. Maksim kerendahan hati menyatakan (a) puji diri seminimal mungkin dan (b) kecamlah diri sendiri semaksimal mungkin. Maksim kesepakatan yaitu: (a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri seminimal mungkin dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi semaksimal mungkin. Maksim simpati yaitu: (a) menimalkan rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan (b) tingkatkan rasa simpati semaksimal mungkin antara diri sendiri dengan orang lain.

Teori kesopanan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson memandang manusia dalam konsep yang proporsional. Dalam pengertian, manusia itu selain memiliki hak (keinginan) untuk dihargai juga berkewajiban untuk menghargai. Strategi untuk menghargai dan dihargai itu antara lain dengan tidak berbuat apa-apa alias diam. Namun apabila tindakan diam itu diterapkan, mata rantai interaksi itu bisa terputus. Hal ini dapat ditafsirkan kalau tidak ingin bermasalah lebih baik tidak melakukan kegiatan interaksi. Dengan demikian, teori kesopanan Brown dan Levinson masih belum menjelaskan lebih lanjut bagaimana seseorang harus terpenuhi keinginannya tanpa mengesampingkan efek kesopanan.

Teori kesopanan yang dikemukakan Leech dibandingkan dengan teori kesopanan Brown dan Levinson mempunyai sedikit kelebihan. Leech telah memberikan beberapa alternatif strategi bagi penutur dalam menyampaikan maksud dan tujuan tanpa mengesampingkan kesopanan, khususnya dalam meminta. Hal ini dapat dilihat pada maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan. Kedua maksim itu memberikan alternatif strategi dalam menyampaikan tindak tutur permintaan yang mengandung kesopanan yang dapat mengurangi ancaman muka mitra tutur. Dengan demikian, strategi tersebut mengatur bagaimana tuturan itu sopan bagi mitra tutur.

D. Strategi Kesantunan

a. Struktur Kalimat dan Intonasi Suara

Struktur kalimat merupakan rangkaian kata-kata yang berstruktur yang berintonasi kalimat berstruktur terwujud karena peranan alat-alat sintaksis. Menurut Sutarno (1994:21) mengungkapkan empat jenis alat sintaksis: (1) bentuk kata, yaitu kata yang memiliki awalan dan akhiran yang menyebabkan kalimat, tempat beradanya verba itu berbeda

dengan verba yang tidak menggunakan awalan dan akhiran; (2) urutan, yakni urutan yang membedakan menyebabkan satuan gramatikal atau tidak gramatikal; (3) kata tugas, seperti *dan* dan *tetapi* yang bertentangan maknanya ikut menentukan gramatikal atau tidaknya kalimat; dan (4) intonasi, yakni sebuah kata memiliki makna yang berbeda disebabkan intonasinya berbeda. Jelaslah intonasi suara dapat membedakan sebuah tuturan.

Rahardi (2002:118-120) menyatakan panjang pendeknya tuturan yang digunakan dalam menyampaikan maksud menentukan tingkat kesantunan. Semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek tuturan itu, akan cenderung semakin tidak santunlah tuturan itu. Dikatakan demikian, karena panjang pendeknya tuturan berhubungan sangat erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam tuturan. Masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan berkaitan dengan masalah kesantunan. Semakin langsung sebuah tuturan, lazimnya unsur basa-basi yang digunakan di dalam bertuturan menjadi semakin tidak jelas. Pada masyarakat bahasa basa-basi sangat penting kemunculannya pada saat kegiatan bertutur berlangsung. Semakin banyak digunakan basa-basi, tuturan yang digunakan akan menjadi semakin lebih panjang. Tuturan yang demikian memiliki ketidaklangsungan yang sangat tinggi, kadar kesantunan yang dikandung di dalam tuturan itu akan menjadi lebih tinggi.

Rahardi (2002:120-121) menyatakan urutan tuturan juga sebagai penentu kesantunan berbahasa. Hal ini dapat terjadi bahwa tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya. Untuk mengutarakan maksud ujaran tertentu orang biasanya mengubah urutan tuturannya agar menjadi semakin

tegas, keras, dan suatu ketika bahkan menjadi kasar. Dengan perkataan lain, urutan tuturan sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur.

Kesantunan dalam tuturan direktif salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan kalimat dalam bertutur. Kalimat dapat menentukan fungsi tuturan direktif, fungsi direktif berkenaan dengan memohon, meminta, dan menyarankan, bermakna seseorang melakukan tindakan apa yang dimaksud oleh penutur. Contoh kalimat memohon "*Silakan di minum obatnya*". Kalimat tersebut bisa dalam bentuk meminta, dan juga menyuruh untuk minum obat kepada mitra tutur. Kalau dalam kalimat menyuruh merupakan bentuk kalimat imperatif dan kurang sopan, upaya yang lebih sopan biasanya menggunakan kalimat memohon dalam bentuk kalimat interogatif dan kalimat deklaratif (Alwi, 2003). Namun, hal ini tergantung pula pada intonasi, nada suara, dan konteks. Banyak cara untuk mengungkapkan tuturan direktif mulai dari yang paling sopan atau kepada bentuk yang paling kasar.

Penutur menentukan bentuk kalimat imperatif mana yang paling cocok untuk konteks yang digunakan. Pemilihan bentuk bahasa itu ditentukan oleh jarak sosial antara penutur dan keformalan konteks. Kalimat imperatif biasanya digunakan bentuk komunikasi apabila penutur dan petutur telah terjalin hubungan yang akrab. Semakin dekat hubungan kekerabatan, kalimat atau ungkapan yang digunakan semakin kasar, merasa semakin jarak hubungannya, kalimat atau ungkapan yang digunakan semakin santun.

Intonasi adalah tinggi rendahnya suara, panjang pendeknya suara, keras lembutnya suara, jeda, irama, dan *trimbre* yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni intonsi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau

intonasi final, dan intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Intonasi dapat berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan. Oleh karena itu, intonasi dapat dibedakan menjadi intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi seru. Intonasi seru itu sendiri diperinci lagi menjadi intonasi perintah, ajakan, permintaan, permohonan, dan sebagainya.

Penggunaan tuturan imperatif dalam berkomunikasi keseharian, seringkali ditemukan bahwa tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar dibandingkan dengan tuturan imperatif yang pendek, jika dituturkan dengan menggunakan intonasi tertentu. Kenyataan demikian menunjukkan bahwa intonasi memiliki peranan besar dalam menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan dalam tuturan imperatif. Di samping intonasi, isyarat-isyarat kinetik yang dimunculkan lewat bagian tubuh penutur, dapat mendukung kesantunan tuturan yang disampaikan dalam komunikasi. Isyarat-syarat kinetik memiliki fungsi sebagai pemertegas maksud tuturan. Contoh: (1) "*Letakkan gelas ini!*" dituturkan dengan intonasi yang halus, dengan wajah tersenyum, muka ramah, sambil tangannya memberikan bunga tersebut. Bandingkan dengan tuturan (2) "*Letakkan gelas ini jangan sampai pecah*" tuturan ini diucapkan dengan intonasi yang keras, wajah sangat tidak bersahabat, sambil menggertakan gelas tersebut. Jika mengabaikan aspek intonasi dan tidak memperhitungkan sistem paralinguistik kinetik yang digunakan dalam bertutur, tuturan (1) dikatakan sebagai tuturan paling tidak santun dan tuturan, (2) dianggap paling santun, karena panjang dan diungkapkan dalam bentuk pasif. Namun demikian, karena tuturan itu dituturkan dengan intonasi keras dan tegas, tuturan yang panjang itu dapat berubah menjadi tuturan yang bermakna sangat keras, sangat keras dan sangat tidak santun.

b. Diksi

Diksi atau pilihan kata dapat diartikan sebagai kata-kata yang digunakan secara tepat dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh rangkaian kata-kata. Istilah diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata yang akan dipakai mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi dan gaya bahasa.

Diksi yang baik berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh penutur. Jika seorang mempunyai wawasan yang luas, pilihan kata yang digunakan sangatlah banyak, sehingga pada saat berbicara atau menulis pilihan kata yang digunakan bervariasi. Meskipun kata-kata yang digunakan menggunakan arti yang sama, tetapi akan lebih baik penggunaan kata dilihat dari kebutuhan konteks.

Finoza (1996:23) menyatakan bahwa untuk mewujudkan kekuatan kata atau bahasa dalam menyampaikan pesan atau kesan, penggunaan suatu kata haruslah dipertimbangkan. Dalam kenyataannya, ada kata yang harus dihindari, diutamakan atau diragukan ketepatan penggunaannya. Kata hendaklah digunakan setepatnya, sehingga terwujud sesuatu kekuatan. Dalam berbahasa, seseorang penutur hendaknya melakukan seleksi atas kata-kata yang akan digunakannya untuk mengungkapkan gagasan tertentu untuk situasi tertentu pula. Seseorang yang mempunyai wawasan luas, akan secara tepat menggunakan kata-kata yang harus dipakainya untuk suatu tujuan atau konteks tertentu. Pertimbangan akan penggunaan kata-kata disebut sebagai diksi.

Keraf (2004: 23) mengemukakan bahwa suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, yang tidak perlu dipelajari

karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, ada orang yang sangat mudah mengobrolkan penggunaan katanya tanpa memperhatikan apakah ada makna yang tersurat maupun makna yang tersirat. Setiap penutur hendaknya mengetahui pentingnya peranan kata dalam membentuk satuan arti. Keraf (2004:24) menambahkan bahwa diksi tidak hanya mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau merusak suasana yang ada. Suatu kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu belum tentu diterima oleh mitra tutur. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok, serasi dengan norma-norma masyarakat atau sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Kemampuan pembicaraan untuk memilih kata-kata, lalu menggunakannya menjadi rangkaian kalimat yang sesuai dengan keselarasan dengan konteks disebut diksi (Pateda, 1996:116). Status sosial penutur berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa yang dilihat dari ketepatan dan keserasian dalam pemilihan kata, kerapian struktur kalimat dan kehalusan intonasi suara. Seperti yang diungkapkan Keraf bahwa untuk bisa mencapai ketepatan pilihan kata maka penutur harus mampu: (a) membedakan kata-kata yang bersinonim, (b) membedakan makna konotasi dan makna denotasi, (c) waspada terhadap penggunaan kata-kata asing, (d) membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, (e) memperhatikan perubahan makna, (f) membedakan kata umum dan kata khusus, (g) menghindari kata-kata ciptaan sendiri. Sementara itu untuk mencapai keserasian pilihan kata, maka penutur harus memperhatikan ketentuan yang berlaku seperti, menghindari kata-kata ulang, menempatkan pemakai kata-kata populer pada situasi tuturan, dan menghindari

penggunaan ungkapan usang serta menghindari kata-kata artifisial.

Secara linguistik, kesantunan dalam tuturan sangat ditentukan oleh muncul tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan, diantaranya adalah: (1) penanda kesantunan tolong, dengan menggunakan ungkapan "*tolong*" penutur dapat memperhalus maksud tuturan imperatif. Dengan arti kata, tuturan tidak hanya berisi perintah juga bermakna permintaan, (2) penanda kesantunan mohon, penggunaan ungkapan "*mohon*" pada bagian awal tuturan imperatif akan dapat menjadi lebih santun dan bermakna permohonan. Sering digunakan dengan menambah unsur lain seperti "*kiranya atau sekiranya*" (3) penanda kesantunan coba, penggunaan "*coba*" pada sebuah tuturan imperatif bermakna lebih halus dan lebih sopan, dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakannya, (4) penanda kesantunan "*sudi kiranya*" pada sebuah tuturan imperatif, bermakna perintah itu akan menjadi lebih halus konotasinya dan bermakna permintaan atau permohonan yang lebih halus, dan (5) penanda kesantunan harap, penggunaan '*harap*' pada awal sebuah tuturan imperatif dapat memperhalus tuturan imperatif dan dapat juga sebagai pemakna tuturan perintah harapan (Rahardi, 2002: 125-133).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi mencakup pengertian kata-kata yang cocok dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, kata-kata yang tepat atau ungkapan-ungkapan yang tepat digunakan dalam suatu diksi. Diksi juga mencakup kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

E. Konteks Bahasa

Leech (1993:206-207) menyatakan bahwa konteks adalah sebagai aspek gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan petutur yang membantu petutur memahami tuturan itu. Yule (1996:6) menyebutkan ada dua macam konteks yaitu, konteks linguistik (*co-text*) dan konteks fisik. Konteks linguistik yaitu berupa kata-kata yang digunakan dalam berbahasa seperti kalimat atau frase. Sedangkan konteks fisik adalah konteks yang membentuk makna yang berada di luar bahasa, misalnya di lingkungan atau situasi di mana bahasa digunakan.

Anas Yasin (1991: 264) membagi konteks atas dua, yaitu konteks ekstralinguistik atau situasional dan konteks linguistik. Konteks situasional atau ekstralinguistik dirinci lagi menjadi konteks budaya dan konteks langsung. Konteks budaya adalah konteks yang berasal dari luar bahasa itu sendiri seperti latar belakang budaya, sikap, tingkah laku masyarakat, dan sebagainya yang mempengaruhi tindak berbahasa. Konteks langsung adalah variabel sosiolinguistik yang mempunyai hubungan langsung dengan tuturan yang ada. Variabel-variabel tersebut adalah:

- a. Latar (*setting*) yaitu tempat, waktu dan situasi di saat tuturan terjadi.
- b. Pelibat (*Partisipant*) yaitu pembicara, lawan bicara dan pendengar.
- c. Topik yaitu pembicaraan mengenai sesuatu, misalnya pengalaman yang lucu, ekonomi.
- d. Bentuk bahasa yaitu kode tertentu yang dipakai untuk mengungkapkan makna yang khusus. Kode tersebut merupakan bahasa yang digunakan di saat berkomunikasi.

- e. Fungsi tindak tutur yaitu fungsi komunikatif sebuah tuturan.

Brown (1996: 38-40) mengemukakan ada beberapa ciri konteks adalah: *Pertama*, pembicara (*addressor*) maksudnya adalah orang yang bertutur mengetahui siapa yang bertutur pada situasi tertentu akan memudahkan untuk menginterpretasikan tuturan atau wacana. Hal ini disebabkan karena tuturan yang sama bila dituturkan oleh penutur akan berbeda dapat menyebabkan tuturan itu berbeda maksudnya. Kedua, pendengar (*addressee*) yaitu mitra tutur. Kepentingan mengetahui pendengar sama dengan kepentingan mengenal pembicara. Mengenal pendengar berarti sasaran untuk siapa tuturan itu ditujukan. Berbeda pendengar dapat menyebabkan tuturan yang sama berbeda pula maksudnya. *Ketiga*, *topics*, topik pembicaraan adalah apa yang menjadi inti persoalan yang dituturkan. Mengetahui apa yang sedang diperbincangkan (topik) akan sangat membantu dan memudahkan pendengar atau pembaca mengetahui makna maksud yang dituturkan atau wacana. *Keempat*, *setting* adalah latar tempat dan waktu berlangsungnya sebuah tuturan atau wacana. Termasuk juga hubungan antara penutur dan mitra tutur, gerak-gerik tubuh, serta perangkat benda yang berada di lokasi berlangsungnya wacana atau tuturan. *Kelima*, *channel*, saluran adalah sarana komunikasi yang dipakai dalam memfungsikan sebuah wacana. Orang dapat menggunakan sarana tulis, lisan, telepon atau telegram. Pemilihan saluran komunikasi ini akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor siapa berbicara kepada siapa, dalam situasi bagaimana, dan tentang apa. Jika jarak antara sipembaca (atau penutur) dan mitra tutur berdekatan tentu akan akan dipilih sarana lisan langsung, bukan lewat telepon. Jika yang

disampaikan itu adalah rahasia yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali mitra tutur, sebaiknya memilih sarana lisan langsung, dan dalam keadaan empat mata. Begitu pula jika antara penutur dan mitra tutur itu berjauhan jaraknya, penutur dapat memilih sarana melalui telepon. Begitu sterusnya, pemilihan saluran atau channel ini akan sangat tergantung oleh faktor-faktor tersebut.

Keenam, code, kode mengacu kepada ragam (register) bahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan sesuatu di dalam sebuah wacana. Menyampaikan sebuah berita secara lisan di media televisi tertentu akan berbeda dengan menyampaikan berita di surat kabar yang menggunakan media tulis. Begitu pula berbicara dengan teman sebaya di rumah kos, tidak sama dengan berdebat sewaktu mengikuti seminar juga teman sebaya. Termasuk juga ke dalam kode ini adalah gaya atau style yang sifatnya spesifik. *Ketujuh, Message form*, pesan yang disampaikan melalui wacana hendaklah tepat, karena bentuk pesan adalah hal yang sangat fundamental. Bentuk pesan harus umum jika pendengar atau pembacanya umum dan beragam. Begitu pula, bentuk pesan harus spesifik jika pendengarnya juga tertentu. Selain itu bentuk dan isi pesan juga harus sesuai. Jika tidak, pendengar atau pembaca sulit memahami maksud yang disampaikan. Menyampaikan protes terhadap kebijakan pemerintah tentulah tidak akan sama dengan mempromosikan produk shampo. *Kedelapan*, peristiwa yang dimaksud di sini adalah peristiwa tutur. Setiap peristiwa bebeda cara penuturannya, karena setiap peristiwa menghendaki tuturan yang tidak persis sama atau berbeda sama sekali. Peristiwa tutur seperti wawancara akan bereda dengan peristiwa tutur ceramah atau akan berbeda dengan peristiwa tutur di pengadilan antara hakim dengan terdakwa atau saksi.

Berdasarkan pengertian konteks tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri konteks adalah semua informasi yang ada di sekitar pemakai bahasa, yang melibatkan pembicara yang menghasilkan tuturan, pendengaran yang menerima tuturan, topik, situasi dan waktu terjadinya tuturan, dan pilihan bahasa atau kata yang menunjukkan hubungan yang ada di antara partisipan dalam peristiwa tutur.

F. Kesimpulan

Melalui pembahasan dalam tulisan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbahasa santun itu sendiri merupakan kesadaran timbal-balik, bahwa penutur senantiasa ingin mitra tuturnya berekspresi sebagaimana cara sebagaimana penutur berekspresi. Kesantunan berbahasa bersentral pada jarak sosial, yang mana sekaligus mengatur tata krama berbahasa. Santun berarti tidak mengancam wajah, tidak menyatakan hal-hal yang bermuatan ancaman terhadap harga diri seseorang, atau tidak mencoreng wajah seseorang atau wajah diri sendiri.

Daftar Kepustakaan

- Anas Yasin. 1991. *"Gramatika Komunikatif: Sebuah Model"*, Malang: PPs IKIP Malang
- Brown, Gillian and George Yule. 1996. *Analisis Wacana*, (terj) I. Sutikno, Jakarta: Gramedia
- Brown, P and Levinson. S.C. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*, Cambridge University Press

- Geoffrey Leech. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terj) M.D.D. Oka, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- George Yule. 1996. *Pragmatic*, Oxford: Oxford University Press
- Gorys Keraf. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Angkasa Bandung
- Hasan Alwi. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Jack. C. Richard. 1995. *Tentang Percakapan. Terjemahan Ismari*, Surabaya: Air Langga University Press
- Lamuddin Finoza. 1996. *Kemahiran Berbahasa untuk Jurusan Nonbahasa*, Jakarta: Mawar Gempita
- M. Pateda. 1996. *Semantik Leksikal*, Ende-Flores: Nusa Indah
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik*, Jakarta: Depdikbud
- Rahardi. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Shoshana Blum-Kulka. 1987. *Indirectness and Politeness in Request Same or Different?"* Dalam *Journal of Pragmatics* II
- Suparno. 1994. *Linguistik Umum*, Jakarta: Depdikbud
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problem*, Surakarta: Hannary